

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Analisis penyatuan penahanan anak dengan Nara Pidana dewasa menurut UU NO. 23 Tahun 2002 adalah proses pidana yang dialami oleh seorang anak harus menggunakan prosedur yang telah ditetapkan dalam undang-undang tentang peradilan anak pada UU No. 3 Tahun 1997. UU No. 23 Tahun 2002 menegaskan tentang tata cara penahanan anak, penyatuan penahanan anak dengan nara pidana dewasa sangat tidak dibenarkan, ada tiga undang-undang yang membahas masalah penahanan anak yaitu UU No. 23 Tahun 2002, UU NO. 3 Tahun 1997, UU No. 11 Tahun 2012, yang kesemua undang-undang tersebut sama sekali tidak ada pembenaran dalam proses penyatuan penahanan anak dengan nara pidana dewasa.

Menyatukan tahanan anak dengan dewasa telah melanggar undang-undang yang berarti juga melanggar hukum, tidak hanya satu undang-undang, namun ada undang-undang yang dilanggar. Pertanggung jawaban atas pelanggaran ini tertera dalam undang-undang perlindungan anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 77 ayat (a) dan (b).

2. Analisis penyatuan penahanan anak dengan nara pidana dewasa menurut fikih jinayah adalah penyatuan penahanan anak dengan dewasa ialah melanggar pada aturan fikih jinayah dengan pelanggaran menyamakan antara pelaku anak dengan dewasa, syarat-syarat pelaku pidana dalam Islam menunjukkan keterangan dewasa atau aqil baligh baru bisa mendapatkan hukuman pidana Islam baik qisas ataupun potong tangan. Bagi anak – anak hanyalah ta'zir yang harus diberikan sebagai hukuman untuk pengajaran, penyamaan antara anak dengan dewasa sama sekali tidak ada alasan yang membenarkan.

B. Saran

Segala bentuk penyamaan hukuman antara anak dengan dewasa tidak di benarkan baik dalam undang-undang atau dalam fikih jinyah, pelaksanaan hukuman penyamaan anak dengan dewasa dalam undang-undang akan dikenakan pidana, dan dalam hukum pidana islam menjadikan tidak sahnya suatu hukuman. Saran penulis bagi masyaakat, penegak hukum, juga lapas agar pelaksanaan proses peradilan anak sebagaimana mestinya akan menimbulkan keadilan dan kelancaran dalam berperkara, baik dalam hukum Islam ataupun Undang-undang.